BAB III

SUMBANG DUO BALEH DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT NAGARI KATAPIANG

A. Pemahaman Masyarakat Nagari Katapiang Terhadap Nilai-Nilai dan Etika *Sumbang Duo Baleh*

Pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari masyarakat memahami nilai-nilai dan etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya sebagai aturan adat tetapi juga sebagai pedoman yang mengajarkan kepantasan dalam berbicara, bersikap, berpakaian, bergaul dan bertingkah laku di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Katapiang diperoleh pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki bentuk yang beragam. Sebagian masyarakat memahami nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan dan pendidikan keluarga, sementara sebagian masyarakat lainnya mampu menjelaskan bentuk-bentuk etika yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* secara luas.

Perbedaan pemahaman tersebut tidak menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* telah hilang dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Tetapi sebaliknya, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian nilai adat masih ditemukan dalam perilaku masyarakat, meskipun dalam proses pewarisannya tidak selalu dilakukan dengan penyebutan istilah adat secara langsung. Nilai kesopanan, kepantasan dalam berpakaian, penghormatan terhadap orang tua, cara menjaga perilaku dan tata cara bergaul di tengah masyarakat masih menjadi bagian dari pendidikan yang diberikan dalam keluarga.

Berdasarkan hal tersebut, memperlihatkan bahwa pewarisan dalam masyarakat tidak hanya melalui pembelajaran secara formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan. Anak belajar mengenai perilaku yang dianggap baik melalui arahan dari orang tua, teguran, contoh perilaku dan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian pemahaman

terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat di bentuk melalui pengalamann sosial yang dialami sesorang sejak kecil.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* berkaitan dengan nilai kesopanan, kesusilaan, tanggung jawab sosial, kehati-hatian dalam bertindak dan kehormatan dan marwah diri maupun keluarga. Nilai kesopanan dan kesusilaan tercermin melalui tuntutan seseorang supaya mampu menjaga perkataan, sikap, pakaian dan perilaku dalam bermasyarakat. Nilai tanggung jawab sosial terlihat dari kewajiban untuk menjaga hubungan baik denga orang lain dan menghormati norma yang berlaku. Kemudian nilai kehati-hatian berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam mengambil tindakan, perkataan, pergaulan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Adapun nilai kehormatan dan marwah yang berkaitan upaya dalam menjaga harga diri, nama baik keluarga dan diri, serta martabat sebagian masyarakat Nagari Katapiang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dua belas bentuk etika Sumbang Duo Baleh, yaitu *Sumbang Duduak, Sumbang Tagak, Sumbang Bajalan, Sumbang Kato, Sumbang Caliak, Sumbang Makan, Sumbang Bapakaian, Sumbang Karajo, Sumbang Tanyo, Sumbang Jawek, Sumbang Bagaua, Sumbang Kurenah.* Kedua belas bentuk tersebut mengatur berbagai perilaku sesorang dalam kehidupan sehari-hari. Aturan ini menunjukkan bahwa aturan adat Minangkabau memberikan perhatian terhadap perilaku masyarakat, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Katapiang Kabupaten Padang Pariaman diperoleh gambaran bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* menunjukkan tingkat pemahaman yang beragam. Perbedaan terlihat dari bagaimana masyarakat mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh*, memahami makna yan terdapat di dalamnya, dan menjelaskan bentuk-bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat perbedaan dalam tingkat pemahaman, dan secara umum masyarakat mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan adat yang mengajarkan tentang etika, tata

krama, kesopanan dan perilaku yang sesuai dengan norma adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh* sebagai nama dari aturan adat Minangkabau. Tetapi sebagian besar masyarakat memahami bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan yang mengatur cara bertingkah laku, bergaul dengan orang lain, dan cara berpakaian. Aturan tersebut sudah diajarkan sejak kecil melalui pendidikan dalam keluarga, kemudian diperkuat dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjelaskan bahwa proses pewarisan nilai-nilai adat tidak selalu dijelaskan melalui pengenalan istilah, tetapi lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, praktek dan keteladanan yang terus diwariskan anatargenerasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ada masyarakat yang tidak hanya mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga memahami makna, fungsi, dan bentuk-bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dalam kelompok ini mampu menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* perupakan pedoman adat yang mengatur etika berbicara, berpakaian, bertingkah laku dan bergaul. Mayarakat juga menjelaskan bahwa aturan tersebut memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter, menjaga hubungan sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau di tengah perkembangan zaman.

Perbedaan tingkat pemahaman masyarakat menunjukkan bahwa proses dalam pewarisan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang mengalami perubahan. Sebagian masyarakat mempeoleh pemahaman melalui pengalaman hidup dan pendidikan keluarga tanpa mengenal istilahnya, sedangkan sebagian masyarakat lainnya memperoleh pemahaman yang lebih luas karena keterlibatan dalam adat, pendidikan dan pengalaman berinteraksi dengan tokoh adat dan masyarakat. Dengan demikian, tingkat pemahaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga oleh sesorang dalam menerima, memahami dan menerapkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pemahaman masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak dapat diukur dari kemampuan dalam menyebutkan istilah atau menjelaskan seluruh bentuk aturan. Tetapi pemahaman yang sesungguhnya tercermin dari bagaimana masyarakat menerapkan nilai-nilai kesopanan, tata krama, etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian menunjukan bahwa pewarisan budaya di Nagari Katapiang masih berlangsung melalui keluarga, lingkungan, meskipun dalam pengenalan terhadap istilah *Sumbnag Duo Baleh* mengalami penurunan. Kondisi ini menjelaskan bahwa nilai-nilai adat masih bertahan dalam praktik kehidupan masyarakat, meskipun tidak disertai dengan pemahaman konsep mengenali nama.

Pemahaman mengenai nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Ibu Asnibar yang menjelaskan bahwa tidak mengetahui Sumbang Duo Baleh dalam bentuk konsep adat secara khusus, tetapi memahami bahwa adanya aturan dalam masyarakat yang mengatur tingkah laku sesorang dalam berperilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan cara berpakaian yang sopan dan mengajarkan kepada anak-anaknya agar menjaga perilaku ketika berada di tempat umum dan menggunakan pakaian yang sopan. Keterangan ini menjelaskan bahwa pemahaman Ibu Asnibar terhadap Nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* lebih terlihat melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Nilai kesopanan dan kesusilaan terlihat dalam cara berpakaian dan perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Dalam hal ini, pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan untuk menutup tubuh, tetapi juga sebagai kepantasan sesorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Selanjutnya berkaitan dengan nilai tanggung jawab sosial. Ketika mengajarkan anaknya agar berlaku sopan di tempat umum, terdapat kesadaran bahwa perilaku sesorang tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi berkaian juga dengan pandangan masyarakt terhadap dirinya dan keluarga. Kemudian ada juga terdapat nilai kehati-hatian dalam mengambil tindakan yang diajarkan melalui pembiasaan. Anak-anak diarahkan agar memperhatikan perilaku

dan pakaian ketika berada di tengah masyarakat. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya upaya untuk mencegah perilaku yang dianggap kurang sopan dan menjaga diri dari tindakan yang dapat menimbulkan penilaian yang negatif dari masyarakat.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dapat diwariskan melalui pembiasaan dalam keluarga. Nilai adat tidak selalu harus dipahami melalui konsep atau istilah, tetapi juga dapat diketahui dari sikap yang diterapkan dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menjelaskan bahwa keluarga menjadi salah satu lingkungan utama dalam mempertahankan nilai kesopanan, kehormatan dan kepantasan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[1]

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu bentuk pemahaman terhadap *Sumbang Duo Baleh* ditunjukkan oleh masyarakat yang tidak mengenal istilah Sumbang Duo Baleh, tetapi memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kelompok masyarakat ini melihat bahwa aturan mengenai cara berpakaian, bertingkah laku, bertutur kata, dan bergaul merupakan bagian dari kebiasaan yang sudah diajarkan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan masyarakat. Meskipun masyarakat tidak menyebut aturan tersebut dengan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi masyarakat tetap memahami isi atau nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pewarisan adat di Nagari Katapiang lebih banyak dilakukan melalui kebiasaan, pengalaman hidup dibandingkan melalui pengenalan istilah..

Setelah pemaparan diatas, temuaan yang sama juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Ibu Asnimar, yang menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang terdapat aturan yang mengatur sesorang dalam berperilaku, berpakaian, dan bergaul sesuai dengan norma yang berlaku. Aturan tersebut dikenal melalui kehidupan sehari-hari dan pendidikan yang diberikan sejak kecil oleh keluarga. Nilai kesopanan menjadi bagian yang penting dalam

[1] Asnibar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

pemahaman terhadap aturan adat. Cara berpakaian, bertingkah laku dan bergaul tidak dilakukan dengan bebas, tetapi juga mempertimbangkan kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai batasan perilaku yang dianggap baik dan kurang baik.[2]

Kemudian berkaitan dengan nilai tanggung jawab sosial. Masyarakat tidak hanya dituntut untuk menjaga perilaku sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan orang lain dalam lingkungan masyarakat. Cara berbicara, bergaul dan berpakaian harus sesuaikan dengan situasi dan lingkungan agar tidak menimbulkan ketidaknyaman atau pandangan yang negatif.Dengan demikian, menujukkan bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* diwariskan melalui proses pendidikan keluarga dan lingkungan sekitar. Pembiasaan sejak kecil membuat sesorang paham mengenai batas-batasan tanpa perlu mendapatkan penjelasan secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adat berlangsung melalui kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dan etika tidak selalu disampaikan melalui bentuk konsep atau istilah, tetapi nilai-nilai dan etika banyak dipahami melalui pembiasaan dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjelaskan bahwa adanya pewarisan nilai adat dilakukan melalui keluarga dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkatan yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masyarakat memperoleh dan menerapkan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian nilai diperolh melalui keluarga dan pembiasaa, sedangkan sebagian masyarakat mampu menjelaskan sumbang duo baleh sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman yang sejalan disampaikan juga oleh Ibu Yesi yang menyatakan bahwa tidak mengetahui dengan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi memahami

[2] Asminar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 11 Juni 2026

bahwa ada aturan yang mengatur tata cara bertingkah laku, bergaul dan cara berinteraksi dengan orang lain, dalam aturan adat yang berlaku. Temuan ini menjelaskan bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam masyarakat tetap akan dilakukan meskipun banyak yang tidak mengenal dengan istilah yang ada.[3] Dalam aturan *Sumbang Duo Baleh* berkaitan dengan nilai kesopaman dan tanggung jawab sosial. Masyarakat diharapkan mampu menjaga sikap ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak melakukan tindakan yang dapat dianggap tidak baik. Hal tersebut menjelaskan bahwa etika dalam masyarakat Nagari Katapiang tidak hanya berkaitan dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri, tetapi juga hubungan individu dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut pemahaman mengenai nilai dan etika dapat terbentuk pengalaman hidup. Seseorang dapat mengetahui bahwa suatu perilaku yang dianggap baik dan tidak baik berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman sesorang terhadap nilai-nilai dan etika dalam masyarakat.

Ketiga msayarakat tersebut memperlihatkan adanya kesamaan dalam memahami nilai-nilai adat melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pengetahuan mengenai konsep *Sumbang Duo Baleh* tidak dijelaskan secara rinci, ketiga masyarakat tersebut memahami bahwa terdapat aturan masyarakat yang mengatur cara sesorang berpakaian, bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai adat tidak berlangsung melalui penyampaian pengetahuan mengenai adat, tetapi juga melalui pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kondisi ini menjelaskan dalam keberlangsungan Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang, nilai adat masih dapat ditemukan dalam perilaku masyarakat

[3] Yesi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

meskipun tingkat pemahamannya berbeda. Keberadaan nilai *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya bergantung pada kemampuan penyebutan atau penjelasan seluruh bentuk aturan adat tetapi juga dapat dilihat dari perilaku yang masih mencerminkan nilai kesopanan kesusilaan, kehati-hatian dan penghormatan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Nagari Katapiang belum mengenal dengan istilah *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan adat yang ada di Minangkabau. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami dan menerapkan aturan atau nilai-nilai adat yang terdapat didalam aturan Sumbang Duo Baleh. Kondisi ini menggambarkan bahwa dalam pewarisan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang dilakukan dengan pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejak kecil, anak-anak dibiasakan untuk menghormati orang tua dan menjaga sopan santun dalam berbicara, berpakaian sesuai dengna norma yang berlaku.

Berbeda dengan pemahaman sebelumnya, hasil wawancara juga menunjukkan terdapat beberapa masyarakat yang mengenal istilah *Sumbang Duo Baleh* dan memahami makna yang terdapat di dalamnya. Meskipun pemahaman masing-masing masyarakat berbeda, tetapi maish mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan dari adat Minangkabau yang mengatur tata krama dan tingkah laku masyarakat.

Temuan ini menjelaskan bahwa Bapak Ismail mengetahui bahwa *Sumbang Duo Baleh* adalah pedoman adat yang mengatur cara bersikap dengan baik dan kesopanan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah *Sumbang Duduak,* yaitu aturan tentang cara duduk yang mencerminkan sopan dan santun. Dalam aturan duduk perempuan dianjurkan duduk bersimpuh, sedangkan untuk laki-laki duduk bersila. Anak-anak tidak boleh duduk lebih tinggi dari orang lain ketika sedang duduk bersama karena itu termasuk sumbang, dan cara duduk dilihat sebagi bentuk penghormatan, etika dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa *Sumbang Duduak* mengandung nilai kesopanan dan kehormatan. Cara duduk tidak hanya berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi juga menunjukkan bagaimana sesorang tersebut menghargai orang lain dalam suatu pertemuan. Kesopanan dalam duduk menjadi salah satu bentuk komunikasi yang menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang lain yang berada dalam lingkungan tersebut.

Pemahaman Bapak Ismail terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya pada pengenalan istilah, tetapi juga mencakup tentang pemahaman mengenai fungsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Ismail menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai etika dalam mengatur hubungan antar sesama melalui sikap sopan santun, tata krama dan menekankan bahwa aturan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan tokoh adat dalam mewariskan nilai-nilai tersebut pada generasi muda.[4] *Sumbang Duo Baleh* dahulunya disampaikan melalui nasihat, pepatah-petitih, dan pendidikan dari keluarga serta niniak mamak. Dengan ini menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab sosial dari keluarga dan tokoh adat dalam meneruskan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dari pengalaman pribadi, tetapi juga melalui proses pewarisan adat antar generasi.

Sementara itu, temuan lainnya juga dijelaskan oleh Bapak Tasman yang mengetahui *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan yang mengatur hubungan masyarakat dengan sesama dengan melalui penerapan sopan santun, tata krama dan etika dalam kehidupan. Pemahaman tersebut tidak hanya berfokus kepada pengetahuan aturan adat, tetapi juga pada fungsi *Sumbang Duo Baleh* sebagai sarana dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku agar tetap berjalan sesuai nilai-nilai adat.[5] Pemahaman yang disampaikan oleh Bapak Tasman menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai aturan yang mengatur etika dan tata krama masyarakat Nagari Katapiang dalam kehidupan sehari-hari. Aturan

[4] Ismail, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsnug pada tanggal 4 Agustus 2026
[5] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

tersebut berkaitan dengan cara berpakaian, bergaul ,dan bertutur kata. Perilaku seperti berkata kasar, menggunakan pakaian yang terbuka, dan bergaul secara berlebihan antara perempuan dan laki-laki dilihat tidak sesuai dengan nilai kesopanan yang berlaku di masyarakat Nagari Katapiang.

Sumbang Duo Baleh bukan hanya sebagai aturan mengenai perilaku tertentu, tetapi juga sebagai pedoman yang memiliki fungsi dalam membentuk karakter sesorang. Nilai kesopanan dan kesusilaan terlihat dalam tuntutan untuk menjaga perkataan, pergaulan dan pakaian. Sementara itu, nilai kehati-hatian terlihat dari adanya batasan dalam berinteraksi antara perempuan dan laki-laki agar hubungan sosial tetap berada dalam batasan tertentu. Pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam menerapkan aturan *Sumbang Duo Baleh* tersebut. Masyarakat perlu memberikan arahan mengenai perilaku yang di bolehkan dan tidak di bolehkan. Dalam melakukan teguran terhadap pelanggaran adat sebaiknya dilakukan dengan bahasa yang baik dan secara pribadi agar tidak menimbulkan rasa malu. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai tanggung jawab sosial serta nilai kehormatan dan marwah dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang.

Selanjutnya, ada juga yang disampaikan oleh Ibu Yunihelmi yang menunjukkan bahwa mengetahui *Sumbang Duo Baleh,* meskipun pemahamannnya lebih tertuju pada salah satu aturan Sumbang Duo Baleh yaitu *Sumbang Duduak*, ibu Yunihelmi mengatakan bahwa "*anak gadih indak buliah duduak di muko pintu, tahalang razaki deknyo".* Penjelasan dari ibu Yunihelmi ini bahwa anak perempuan tidak boleh duduk depan pintu karena menghalangi keluar masuk orang lain dan dalam adat diyakini duduk depan pintu dapat menghalangi rezeki. Aturan tersebut merupakan bentuk pendidikan adat yang mengajarkan kesopanan, etika, tata krama dalam bertingkah laku di lingkungan keluarga dan masyarakat.[6]

[6] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

Sumbang duduak tidak hanya mengatur posisi tubuh ketika duduk, tetapi juga mengandung nilai kesopanan dan kelayakan dalam menggunakan ruangan bersama. Sesorang perlu memperhatikan posisi dan tempat ketika duduk agar tidak mengganggu orang lain. Dengan demikian, aturan tersebut mengandung nilai tanggung jawab sosial karena perilaku sesorang harus mempertimbangkan kepentingan orang lain. Etika Sumbang duduak juga menunjukkan adanya nilai-nilai kehati-hatian. Seseorang perempuan diajarkan untuk memperhatikan tempat dan cara duduk sehingga tidak menimbulkan kesan yang kurang sopan. Aturan tersebut bertujuan untuk menjaga kehormatan dan marwah perempuan dalam lingkungan masyarakat.

Kemudian pemahaman yang mendalam juga disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi yang menyatakan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai bagian dari etika adat yang mengatur cara berpakaian, berbicara, duduk, dan bergaul dalam kehidupan masyarakat. Aturan ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai agama dan kesopanan dalam budaya Minangkabau. Aturan Sumbang Duo Baleh mengalami perubahan kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Perkembangan media sosial memberikan pengaruh terhadap cara berpakaian, cara bergaul generasi muda. Berbagai kebiasaan yang ditampilkan melalui media dapat ditiru oleh anak-anak dan remaja tanpa menyesuaikan dengan nilai adat dan agama yang berlaku di dalam masyarakat.

Dalam pergaulan harus menekankan pentingnya memiliki batasan yang jelas. Perubahan bahasa dan pola pergaulan generasi muda menunjukkan adanya pergeseran etika dalam berinteraksi dan nilai kehati-hatian dan kehormatan juga menjadi penting dalam menjaga hubungan sosial tetap berada dalam batasan yang sesuai dengan aturan. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki fungsi yang luas daripada sekadar mengatur perilaku. Nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi pedoman untuk menjaga kesopanan, kesusilaa, tanggung jawab, kehati-hatian, kehormatan dan marwah sesorang.

Keberlangsungan nilai tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, tokoh adat dan perkembangan media dan teknologi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman Bapak Syaid Efendi terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya mengenal istilah, tetapi juga memahami makna, nilai-nilai dan tujuan yang terdapat di dalamnya. *Sumbang Duo Baleh* merupakan pedoman etika yang mengatur hubungan antar sesama hingga terciptanya kehidupan masyarakat yang santun, selaras dengan nilai-nilai adat Minangkabau.[7]

Pemahaman Ibu Elda terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya pada pengenalan istilah, tetapi juga mencakup tentang pemahaman mengenai fungsi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Elda menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* sebagai etika dalam mengatur hubungan antar sesama melalui sikap sopan santun, tata krama dan menekankan bahwa aturan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan tokoh adat dalam mewariskan nilai-nilai tersebut pada generasi muda.[8]

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* tingkat pemahaman yang berbeda. Sebagian masyarakat ada yang belum mengenal istilah Sumbang Duo Baleh sebagai nama dari aturan adat Minangkabau, tetapi memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya melalui pendidikan dari keluarga, pembiasaan dan kehidupan bermasyarakat. Sementara itu terdapat masyarakat yang mengetahui istilah *Sumbang Duo Baleh* dan menjelaskan makna, fungsi dan bentuk penerapannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tingkat dalam pemahaman menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang masih berlangsung, meskipun tidak semua masyarakat mengetahui aturan tersebut dalam bentuk istilah adat.

[7] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

[8] Elda, Bundo Kanduang Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 14 September 2026

Sebagian maasyarakat, pemahaman diperoleh melalui pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari sedangkan bagi masyarakat ada memiliki keterlibatan dalam kehidupan adat, pemahaman terhadap *Sumbang Duo Baleh* berkembang hingga fungsi, peran dan tujuan dalam mengatur hubungan sosial.

Berdasarkan keseluruhan keterangan masyarakat Nagari Katapiang, dapat dipahami bahwa masyarakat Nagari Katapiang memiliki pemahaman yang beragam terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh.* Perbedaan terlihat dari bentuk nilai yang mampu jelaskan oleh masyarakat Nagari Katapiang. Sebagian masyarakat Nagari Katapiang banyak yang memahami nilai kesopanan melalui pakaian dan perilaku, sementara masyarakat yang lainnya mampu menjelaskan hubungan antara etika adat, pergaulan, agama, keluarga dan perubahan sosial. Dapat dilihat dari nilai kesopanan dan kesusilaan, hampir seluruh keterangan yang menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang perilaku sopan sebagi sesuatu yang penting. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian dalam berpakaian, cara berbicara, cara duduk dan cara bergaul. Nilai kesopanan menjadi dasar yang dapat mengarahkan sesorang untuk menempatak diri sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Nilai tanggung jawab juga terlihat dalam pemahaman masyarakat Nagari Katapiang tentang pentingnya menjaga perilaku ketika berada di tengah masyarakat. Seseorang tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya. Perilaku sesorang juga dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap dirinya sendiri dan keluarganya sehingga menjaga perilaku dipandang sebagai bagian dari menjaga hubungan sosial. Kemudian, nilai kehati-hatian dalam aturan mengenai cara berpakaian, cara bergaul, bertingkah laku dan berbicara. Sesorang diharapkan bisa mempertimbangkan tindakan sebelum melakukannya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, rasa tidak nyaman, dan penilaian negatif dari masyarakat. *Sumbang Duo Baleh* berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan batasan terhadap perilaku yang dianggap baik dan tidak baik.

Adapun nilai kehormatan dan marwah terlihat dari perhatian terhadap nama baik diri, keluarga dan masyarakat. Cara sesorang dalam berpakaian, bergaul, berbicara tidak hanya dilihat dari tindakan pribadi, tetapi juga dikaitan dengan kehormatan keluarga dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penerapan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya bertujuan untuk membatasi perilaku, tetapi juga menjaga martabat sesorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* menunjukkan bahwa aturan adat masih memiliki makna dan tujuan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Meskipun dalam penerapannya mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman, teknologi, media sosial dan perubahan pola pendidikan dalam keluarga, nilai dasar berupa kesopanan, kesusilaa, tanggung jawab sosial, kehati-hatian dan kehormatan serta marwah masih dapat ditemukan dalam kehidupan mayarakat Nagari Katapiang.

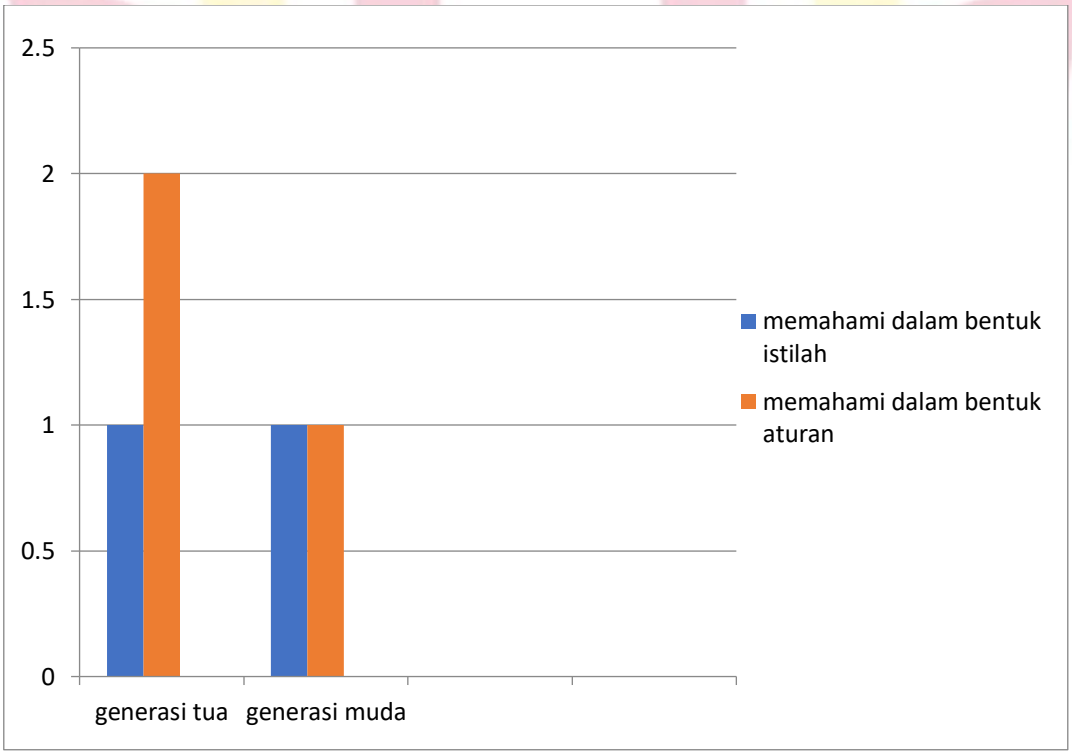
Dengan demikian, pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat sebagai proses pewarisan nilai yang berlangsung melalui keluarga, pendidikan, lingkungan masyarakat, agama, dan keteladanan. Semakin kuat proses pewarisan yang dilakukan, semakin kuat kemungkinan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* tetap dipertahankan di tengah perubahan kehidupan masyarakat. Tetapi sebaliknya, apabila proses pewarisan melemah, maka dapat terjadinya pergeseran pemahaman dan penerapan etika *Sumbang Duo Baleh* pada generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* tidak berada pada tingkat yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari masyarakat yang menjelaskan aturan adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat memperoleh pemahaman melalui pembiasaan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, sedangkan masyarakat lainnya bisa menjelaskan *Sumbang Duo Baleh* dengan baik, termasuk perubahannya dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pewarisan adat berlangsung dengan berbagai

cara. Pada sebagian masyarakat, nilai *Sumbang Duo Baleh* diwariskan secara langsung melalui nasehat dan pengajaran dari orang tua, dan sebagian lainnya, dalam proses pewarisan dilakukan melalui pengalaman, kebiasaan yang dilakukan secara berulang.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dengan masyarakat, dapat diketahui bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari cara masyarakat memahami nilai kesopanan, cara berpakaian, tata krama dan perilaku yang sesuai dengan norma adat. Untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan pemahaman masyarakat tersebut, hasil wawancara dengan masyarakat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pemahaman Sumbang Duo Baleh



Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Berdasarkan diagram 1 diatas menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Sumbang Duo Baleh, warna biru menunjukkan masyarakat yang memahami aturan Sumbang Duo Baleh dalam bentuk istilah, sedangkan warna merah menunjukkan masyarakat syang memahami Sumbang Duo Baleh dalam bentuk aturan. Pada generasi tua, batang yang berwarna biru memiliki nilai 1 atau sebesar 33,3%, sedangkan batang yang berwarna merah memiliki nilai 2 atau sebesar 66,7%. Hal ini, menjelaskan bahwa generasi tua lebih banyak memahami Sumbang Duo Baleh dalam bentuk aturan. Sedangkan, pada generasi muda, batang berwarna biru dan merah sama-sama memiliki nilai 1, sehingga masing-masing mencapai sebesar 50 %. Dengan demikian, pemahaman masyarakat generasi muda dalam bentuk istilah dan aturan berada pada tingkat yang sama.

Perbedaan tersebut menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai aturan adat, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan keluarga, dan lingkungan. Dengan demikian tingkat pemahaman tersebut menjadi salah satu gambaran adanya dinamika dalam proses pewarisan nilai dan etika Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang.

Berdasarkan diagram batang pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap Sumbang Duo Baleh menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai dan etika Sumbang Duo Baleh berada pada tingkat yang beragam. Jumlah masyarakat yang memahami nilai adat melalui praktek dan kebiasaan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pewarisan adat masih berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sosial. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam proses pewarisan nilai adat di Nagari Katapiang. Pada sebagian masyarakat nilai adat masih diperoleh melalui pendidikan dalam keluarga dan pembiasaan sejak kecil. Sementara pada masyarakat lainnya pemahaman berkembang melalui pengetahuan mengenai adat, pengalaman sosial dan interaksi dnegan orang yang memahami nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pewarisan budaya tidak berlangsung dengan pola yang sama setiap masyarakat.

Dalam diagram tersebut, dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap nilai-nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* memiliki tingkat keluasan yang berbeda. Sebagian masyarakat memahami nilai-nilai melalui kebiasaan dan pembelajaran dalam keluarga, terutama dalam menjaga kesopanan, tingkah laku dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu, beberapa masyarakat telah mampu menjelaskan bnetuk tertentu dalam *Sumbang Duo Baleh*, seperti Sumbang Duduak, dan menghubungjan dengan tata krama dan penghormatan terhadap orang lain.

Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang belum sepenuhnya terputus dari kehidupan masyarakat. Nilai-nilai dasarnya masih ditemukan dalam pendidikan keluarga, cara berpakaian, cara bergaul dan tata krama. Tetapi, masyarakat dalam menjelaskan nilai tersebut mengalami perbedaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap Sumbang Duo Baleh tidak hanya dilihat dari kemampuan sesorang dalam menyebutkan seluruh bentuk aturan adat ini, tetapi juga harus mencerminkan sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya diukur dari kemampuan mengenal istilah, tetapi sejauh mana nilai-nilai yang terkandung didalamnya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar untuk bagaimana masyarakat melihat keberadaan dan pentingnya *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya berkaitan dengan aturan mengenai perilaku yang dianggap baik dan tidak baik, tetapi juga mengandung sejumlah nilai dasar dalam membentuk hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Nilai- nilai tersebut dapat dilihat dari berbagai keterangan dari masyarakat mengenai cara menjaga sikap, pergaulan, penampilan. Dengan demikian keberadaab *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang tidak bertujuan membatasi perilaku, tetapi

mengarahkan individu agar bisa menempatkan dirinya secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu nilai yang terlihat adalah nilai kesopanan. Kesopanan tercermin dalam cara sesorang menempatkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, baik melalui sikap dan bahasa. Keterangan mengenai cara berbicara, duduk, berpakaian dan menjaga sikap ketika berada ditempat umum menunjukkan bahwa masyarakat memiliki aturan mengenai perilaku yang dianggap baik. Nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk sesorang tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertahikan kenyamanan dna penghormatan terhadap orang lain.

Kemudian ada nilai kesusilaan yang berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam menjaga perilaku dan batas-batas pergaulan. Nilai ini terlihat dari cara, berpakaian, dan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Dalam Masyarakat Nagari Katapiang, perilaku seseorang tidak dinilai berdasarkan kebebasam individu, tetapi juga mempertimbangkan norma sosial, agama, dan adat. Dengan demikian, cara berpakaian dan bergaul dilihat sebagai bagian dari upaya menjaga kehormatan diri dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan pandangan negatif dari lingkungan.

Sumbang Duo Baleh juga terdapat nilai tanggung jawab sosial. Nilai ini dapat dipahami dari keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam memberikan arahan kepada generasi muda. Pendidikan mengenai etika tidka menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian tanggung jawab orang tua dan lingkungan sosial.

Selanjuntnya ada nilai kehati-hatian. Nilai tersebut berkaitan dengan kemampuan sesorang dalam mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan sebelum bertindak. Kehati-hatian diperlukan dalam berpakaian, bergaul dan berbicara. Sesorang diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan dan orang-orang yang berada disekitarnya. Dengan adanya sikap ini, sesorang

dapat menghindari perilaku yang dapat menimbulkan kesalahpahaman maupun masalah dalam lingkungan masyarakat.

Berikutnya ada kehormatan dan marwah. Dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang, perilaku sesorang memiliki hubungan dengan citra diri, lingkungan sosial dan keluarganya. Menjaga perilaku berarti menjaga nama baik diri dan keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki hubungan sosial yang cukup kuat karena tindakan sesorang tidak dipandang sebagai pribadi, tetapi dapat berhubungan dnegan penilaian masyarakat terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* saling berkaitan. Kesopanan berhubungan dengan cara sesorang memperlakukan orang lain, kesusilaan berkaitan dnegan kemampuan sesorang menjaga perilaku, tanggung jawab berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, nilai kehati-hatian berkaitan dengan kemampuan mengendalikan tindakan, dan kehormatan dan marwah berkaitan dengan upaya mempertahankan nama baik diri dan keluarga. Kelima nilai ini menjadikan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya sebgai aturan perilaku, tetapi juga sebgai pedoman dalam pembentukan karakter di kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian mengenai *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat tidak hanya berfungsi sebagai aturan yang mengatur perilaku sesorang, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial di tengah masyarakat. Hal tersebut terdapat pada pemahaman masyarakat mengenai kesopanan dalam berpakaian, bergaul dan berbicara. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki fungsi sebagai pengendalian perilaku sosial agar masyarakat tetap mempertahankan tata krma dan norma yang berlaku.

Dengan demikian, *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Nilai kesopanan, nilai kesusilaan, tanggung jawab, kehati-hatian dan nilai kehormatan dan marwah masih diterapkan

dalam kehidupan masyarakat, meskipun bentuk penerapannya harus menyesuaikan dengan kondisi sosial pada masa sekarang. Keberlangsungan *Sumbang Duo Baleh* sangat dipengaruhi oleh kemampuan keluarga, tokoh adat, masyarakat, dan generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah perkembangan zaman.

B. Pandangan Masyarakat Modern Terhadap Relevansi Aturan *Sumbang Duo Baleh* di Era Digital

Setelah melihat tingkat pemahaman masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh,* hasil penelitian memperlihatkan adanya pandangan yang beragam tentang keberadaan dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Pandangan masyarakat Nagari Katapiang tidak hanya mencakup pengertian *Sumbang Duo Baleh*, tetapi juga berkaitan dengan penilaian terhadap pentingnya aturan *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan, dan penerapannya pada masa sekarang serta faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat Nagari Katapiang melihat bahwa *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat karena mengajarkan tata krama, kesopanan, cara bergaul, cara bertingkah laku sesuai dengan nilai adat.

Perkembangan teknologi digital membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, termasuk cara berpakaian, berkomunikasi, bergaul, memperloleh informasi dan mendidik anak. Perubahan tersebut juga mempengaruhi kehidupan masyarakat Nagari Katapiang dalam mempertahankan nilai-nilai adat. Kehadiran telepon genggam, media sosial, dan kemudahan dalam mendapatkan berbagai informasi membuat masyarakat dengan mudah mengenal budaya dan kebiasaan dari luar lingkungan. Kondisi ini menimbulkan perubahan dalam pola perilaku yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki

relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Aturan yang terdapat di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada masa lalu, tetapi juga memiliki nilai yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku masyarakat pada masa sekarang. Nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai tanggung jawab sosial, nilai kehati-hatian dalam berinteraksi, serta nilai menjaga kehormatan dan marwah tetap dibutukan dalam kehidupan masyarakat yang mengalami perubahan.

Pandangan mengenai pentingnya *Sumbang Duo Baleh* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Tasman, yang mengatakan bahwa aturan *Sumbang Duo Baleh* perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebab berfungsi sebagai membatasi perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Perilaku seperti berkata kasar, berpakaian terlalu terbuka dan pergaulan yang terlalu dekat antara laki-laki dan perempuan merupakan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian dari keluarga dan masyarakat. Aturan adat tetap perlu dibutuhkan agar masyarakat Nagari Katapiang, khususnya anak muda, memiliki batasan dalam menentukan perilaku yang baik dan tidak baik dilakukan.

Dengan demikian, menempatkan *Sumbang Duo Baleh* sebagai pedoman yang masih bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Keberadaan aturan ini tidak dilihat sebagai warisan dari masa lalu, tetapi sebagai sarana untuk menjaga etika dalam pergaulan. Perubahan zaman tidak menjadi alasan untuk meninggalkan aturan yang ada dalam adat. Tetapi sebaliknya aturan tersebut harus tetap diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Pandangan mengenai perubahan tersebut terlihat dari perbedaann perilaku masyarakat antara masa dahulu dan sekarang. Menurut Bapak Tasman pada masa dahulu anak-anak lebih patuh kepada orang tua dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dan lebih memperhatikan kesopanan. Tetapi pada masa sekarang perkembangan teknologi menyebabkan perubahan dalam cara anak-anak berkomunikasi dan berperilaku. Penggunaan telepon genggam juga mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak.

Perubahan tersebut juga terlihat dari cara berpakaian perempuan. Pada masa dahulu, perempuan lebih diarahkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Orang tua memberikan pengawasan terhadap pakaian yang digunakan anak. Sementara itu, masa sekarang terjadi perubahan berupa penggunaan pakaian yang lebih pendek atau terbuka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman tidak hanya membawa perubahan pada teknologi, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat memahami kesesuaian dalam berpakaian. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* dianggap masih penting untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang. Aturan adat ini tetap diperlukan sebagai pedoman masyarakat agar mengetahui batasan perilaku yang baik dan tidak baik. Perubahan zaman tidak berarti bahwa aturan mengenai kesopanan dan tata krama harus ditinggalkan. Tetapi sebaliknya, nilai tersebut harus disesuaikan dalam penyampaiannya dengan kondisi masyarakat sekarang.[9]

Penerapan aturan *Sumbang Duo Baleh* pada masa sekarang mengalami penurunan dibandingkan dengan masa dahulu. Dahulu orang tua lebih tegas terhadap mendidik anak, memberikan arahan secara langsung apabila anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan adat. Sementara itu, sekarang pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan, penggunaan teknologi dan telepon genggam menjadi bagian dari kehidupan, sehingga mengalami perubahan dalam berperilaku, kondisi ini mempengaruhi sikap, cara berpakaian, bahasa dan bergaul generasi muda.

Perubahan terhadap penerapan *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan sikap individu, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, keluarga. Perkembangan teknologi memberikan ruang yang luas bagi generasi muda dalam memperoleh informasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya luar. Keadaan ini memberikan pengaruh terhadap generasi muda dalam berpakaian, pergaulan, perilaku dan bahasa sebelumnya diatur oleh nilai adat.

[9] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Masyarakat Nagari Katapiang memiliki tanggung jawab terhadap mempertahankan aturan *Sumbang Duo Baleh*. Keluarga dan masyarakat juga wajib memberikan arahan mengenai perilaku yang dibolehkan dan tidak dibolehkan. Teguran terhadap yang melanggar aturan adat, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, dan menggunakan bahasa yang sopan, dalam penyampaian teguran harus dilakukan secara pribadi agar tidak menimbulkan rasa malu. Hal tersebut menyatakan bahwa dalam pelaksanaan aturan adat tidak hanya disampaikan melalui ketegasan, tetapi juga dalam penyampaian secara baik yang sesuai dengan nilai kesopanan.

Temuan yang lebih luas mengenai *Sumbang Duo Baleh* disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi, yang mengatakan bahwa perubahan perilaku masyarakat Nagari Katapiang, terutama generasi muda, berkaitan dengan perkembangan media sosial. Generasi muda saat ini dengan mudah memperoleh contoh perilaku dari media sosial, artis dan tokoh-tokoh populer lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam mempertahankan nilai Sumbang Duo Baleh tidak cukup dengan memberikan nasehat atau ceramah, tetapi juga dengan keteladanan. Generasi muda membutuhkan figur yang dapar memberikan contoh langsung mengenai cara berpakaian, bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan adat berlaku di Nagari Katapiang.

Perubahan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda, berkaitan dengan perkembangan media. Media sosial menjadi salah satu sarana mempercepat masuknya berbagai gaya berpakaian, bahasa, dan pola pergaulan dari luar lingkungan masyarakat. Remaja dengan mudah melihat berbagai perilaku melalui media sosial kemudian menjadikannya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan cara berpakaiannya dipengaruhi oleh tren dan tampilan melalui media dan publik figur. Remaja dengan mudah meniru gaya yang mereka lihat dari artis atau tokoh yang mereka ikuti. Kemudian dalam hal penggunaan hijab yang menurutnya secara bentuk sudah digunakan oleh banyak perempuan tetapi dalam

pemakaiannya belum tentu sesuai dengan nilai kesopanan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan mode dan media sosial dapat mempengaruhi pemaknaan masyarakat terhadap etika berpakaian.

Kemudian, perubahan dalam bergaul dan berkomunikasi, pada masa dahulu lingkungan pergaulan anak-anak lebih terbatas pada keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada saat ini, perkembangan media sosial membuat sesorang dapat berinteraksi dengan orang berbagai daerah. Kondisi ini memperluas ruang pergaulan dan meningkatkan masuknya bahasa, kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda dari nilai adat. Penggunaan istilah-istilah pergaulan yang berasal dari media sosial yang sering digunakan generasi muda. Penggunaan bahasa dapat mempengaruhi nilai kesopanan dalam berkomunikasi apabila tidak disesuaikan dengan situasi dengan lawan bicara. Dalam hal ini *Sumbang Duo Baleh*, merupakan salah satu bagian penting darietika karena sesorang dituntut iuntuk memperhatikan siapa yang diajak berbicara, bagaimana cara dalam penyampaian dan bagaimana menghormati orang yang lain.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa relevansi *Sumbang Duo Baleh* pada era digital tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pelajaran mengenai cara bergaul. Nilai adat perlu diajarka dan dibiasaakan sejak kecil agar anak memiliki dasar dalam menentukan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat memberkan larangan, tetapi juga tenpat untuk memberikan contoh dan keteladanan. Kemudian dalam penyampaian nilai adat tidak dilakukan melalui ceramah atau nasihat. Nilai tersebut harus diwujudkan melalui keteladanan orang tua, tokoh adat pendidik dan tokoh masyarakat perlu menunjukkan secara langsung terhadap perilaku yang sesuai dnegan nilai adat dan agama. Nilai keteladanan menjadi penting karena generasi muda sekarang banyak belajar melalui apa yang mereka ikuti, termasuk melalui media digital.

Pentingnya mengenai keteladanan memiliki hubungan yang erat dengan kondisi masyarakat modern. Pada era digital, figur yang menjadi contoh bagi generasi muda tidak hanya berasal dari keluarga atau tokoh masyarakat, tetapi dapat berasal dari artis, atlet dan publik figur lainnya. Dengan demikian keberadaan tokoh yang mampu menampilkan perilaku sesuai dengan nilai adat dan agama menjadi penting dalam mempertahankan relevansi *Sumbang Duo Baleh*. Bapak Syaid Efendi menilai bahwa nilai *Sumbang Duo Baleh* memiliki kesesuaian dengan ajaran agama, terutama dalam menaja kesopanan, menghormati orang tua, menjaga cara berbicara dan mengatur cara pergaulan. Dengan hal ini menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pedoman etika yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[10]

Temuan yang lainnya disampaikan juga oleh Bapak Ismail, yang menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Contoh dari *Sumbang Duo Baleh* adalah *Sumbang Duduak* sebagai salah satu bentuk aturan yang mengatur kesopanan dalam duduk. Perempuan memiliki tata cara duduk tertentu, dan laki-laki juga memiliki tata cara duduk. Cara duduk tidak berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap orang lain.[11]

Perbedaan antara kehidupan masyarakat dahulu dan sekarang di Nagari Katapiang dalam mempertahankan aturan adat. Pada masa dahulu, masyarakat Nagari Katapiang lebih kuat berpegang pada ajaran orang tua, niniak mamak. Sementara itu, pada masa saat ini pengaruh dari berbagai sumber pengetahuan dan perubahan kehidupan sosial menyebabkan nasihat orang tua, dan tokoh adat tidak menjadi satu-satunya sumber yang diikuti oleh generasi muda. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian nilai adat mengalami pengurangan dalam penerapannya di

[10] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

[11] Ismail, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsnug pada tanggal 4 Agustus 2026

Nagari Katapiang. Dengan demikian, menunjukkan bahwa keberadaan *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang, tetapi dalam memahami dan mempertahankannya mengalami perubahan. Dahulu, dalam pewarisan nilai adat dilakukan melalui keluarga secara langsung. Saat ini, masyarakat hidup dalam keadaan sosial yang lebih terbuka dan nilai-nilai dengan mudah diterima generasi muda berasal dari berbagai sumber, oleh sebab itu keberadaan keluarga dan tokoh adat tetap diperlukan dalam memberikan penjelasan dan keteladanan mengenai nilai-nilai yang sesuai dengan Sumbang Duo Baleh.

Selanjutnya, pandangan *Sumbang Duo Baleh* menurut Ibu Yunidarmi yang menjelaskan bahwa dalam aturan Sumbang Duo Baleh ada aturan mengenai *Sumbang Duduak*, yang melarang perempuan untuk duduk di depan pintu karena dapat menghalangi orang yang keluar masuk ruangan. Dengan demikian menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* masih dikenal melalui aturan-aturan tertentu yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.[12]

Temuan yang lainnya disampaikan juga oleh Ibu Elda yang menunjukkan bahwa *Sumbang Duo Baleh* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Sebagai salah satu bentuk aturan yang mengatur kesopanan dalam duduk. Perempuan memiliki tata cara duduk tertentu, dan laki-laki juga memiliki tata cara duduk. Cara duduk tidak berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap orang lain.[13]

Dari berbagai keterangan yang disampaikan oleh masyarakat Nagari Katapiang, dapat dilihat bahwa masyarakat Nagari Katapiang masih memberikan penilaian yang baik terhadap keberadaan *Sumbang Duo Baleh.* Masyarakat melihat bahwa nilai kesopanan, tata krama dan batasan dalam pergaulan diperlukan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Sebagian masyarakat Katapiang

[12] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 11 Juni 2026

[13] Elda, Bundo Kanduang Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 14 September 2026

menjelaskan bahwa dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* mnegalami penurunan dibandingkan pada masa dahulu. Perubahan terjadi berkaitan dengan perkembangan teknologi, perubahan pola pendidikan, media sosial, perubahan cara berpakaian. Dan luasnya ruang pergaulan generasi muda. Sementara itu, terdapat pandangan masyarakat Nagari Katapiang bahwa nilai-nilai masih dapat dipertahankan melalui pendidikan keluarga, keteladanan, dan keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dalam mempertahankannya.

Meskipun masyarakat mengalami perubahan yang cukup pesat, nilai-nilai yang terdapat dalam *Sumbang Duo Baleh* masih memiliki relevansi dalam kehidupan sekarang. Hal tersebut mengenai kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, cara berkomunikasi dan menjaga kehormatan diri . perubahan zaman tidak menghilangkan kebutuhan manusia terhadap tata krama. semakin lusanya hubungan sosial menyebabkan sesorang membutuhkan pedoman dalam kehidupan. Dalam kehidupan digitan ini sesorang tidak hanya berinteraksi secara langsung tetapi juga melaaui berbagai media komunikasi. Kondisi ini membuat nilai kahati-hatian menjadi penting dalam perilaku dan perkataan sesorang dapat dengan mudah diketahui orang lain.

Nilai kesopanan tetap diperlukan dalam komunikasi digital. Perubahan bahasa yang berkembang dengan pesat melalui media sosial menunjukkan bahwa generasi muda memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Perbedaan tidak selalu buruk, tetapi tetap diperlukan batasan agar bahasa yang digunkaan tidak mengilangkan penghormatan kepada orang lain. Kemudian ada juga nilai kehormatan dan marwah. Pada masa sekarang, sesorang dengan mudah membagikan foto dan aktivitas pribadinya melalui media sosial. Kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu sebelum membagikan menjadi bentuk kehati-hatian yang sesuai dengan nilai adat.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Nagari Katapiang masih berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap baik walaupun menghadapi perubahan teknologi. Penggunaan teknologi tidak selalu dipandang

sebagai sesuatu yang bertentangan dengan adat. Dengan adanya pengawasan dan pendidikan yang tepat terhadap perkembangan teknologi dapat digunakan tanpa menghilangkan nilai kesopanan dan etika yang sudah diwariskan oleh masyarakat Nagari Katapiang.

Berdasarkan pandangan dari masyarakat, dapat dipahami bahwa Sumbang Duo Baleh masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang di era digital. Relevansi tersebut dapat dilihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai kesopanan, nilai kesusilaan, nilai kehati-hatian, nilai tanggung jawab sosial, serta nilai menjaga kehormatan dan marwah. Nilai-nilai tersebut tetap dibutukan dalam kehidupan masyarakat modern karena perkembangan teknologi membuat ruang interaksi masyarakat semakin luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika Sumbang Duo Baleh di Nagari Katapiang bukan hilangnya nilai adat, tetapi adanya perubahan dalam masyarakt memahami, menyampaikan serta menerapkannya. Nilai kesopanan dalam berpakaian, bergaul, berbicara dan bertingkah laku dianggap masih penting, tetapi dalam menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi, media sosal dan perubahan pola pergaulan.

Dengan demikian, pandangan masyarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh* dapat dipahami dalam dua sisi. Di satu sisi, masyarakat melihat Sumbang Duo Baleh sebagai aturan penting karena mengandung nilai kesopanan, tata krama dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, masyarakat menyadari bahwa dalam penerapanna menghadapi berbegai perubahan disebabkan perkembangan zaman. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa *Sumbang Duo Baleh* penting bagi masyarakat Nagari Katapiang, nilai-nilai yang terdapat di dalamnya dipandang penting untuk membentuk perilaku yang sopan, menjaga hubungan dengan sesama, dan memberi batasab dalam pergaulan. Tetapi keberadaannya membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga sebagai pendidikan pertama, dan tokoh adat dan masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan mengingatkan mengenai nilai-nilai adat.

Dengan demikian, perubahan zaman tidak menjadi penghambat untuk meninggalkan *Sumbang Duo Baleh,* tetapi menjadi tantangan bagi masyarakat Nagari Katapiang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan menyesusaikan dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

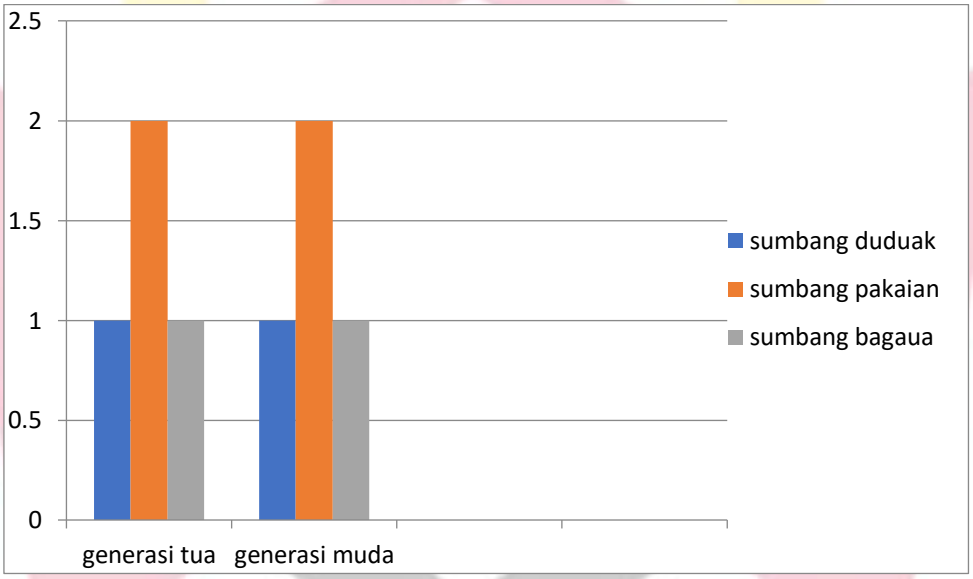
C. Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang Tahun 2000–2025

Setelah mengetahui pemahaman dan pandangan mayarakat Nagari Katapiang terhadap *Sumbang Duo Baleh*, selanjutnya diarahkan pada implementasi aturan *Sumbang Duo Baleh* dalam perempuan di Nagari Katapiang. Implementasi ini berkaitan dengan nilai-nilai Sumbang Duo Baleh diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam berpakaian, berbicara, bergaul dan bertingkah laku. Implementasi ini mengalami perubahan penerapan dalam rentang waktu 2000-2025 berdasarkan pengalaman dan pandangan masyarakat Nagari Katapiang.

Implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang tahun 2000-2025 dapat dilihat dari penerapan nilai dan etika adat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* diwujudkan melalui perilaku perempuan, terutama dalam cara berpakaian, cara berbicara, cara bergaul dan kemamnpuan menjaga kehormatan dan marwah diri di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, implementasi *Sumbang Duo Baleh* dijelaskan berdasarkan dua belas bentuk etika, yaitu *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang bakato, sumbang mancaliak, sumbang makan, sumbang pakaian, sumbang karajo, sumbang batanyo, sumbnag manjawek, sumbang bagaua, sumbang kurenah.* Berdasarkan hasil wawancara tidak semua bentuk sumbang duo baleh tersebut memperoleh penjelasan dari masyarakat. Beberapa bentuk yang dijelaskan secara langsung berdasasarkan pengalaman dan kebiasaan masyarakat, sedangkan beberapa bentuk lainnya tidak muncul secara khusus dalam jawaban masyarakat.

Tabel 2. Bentuk Sumbang Duo Baleh



Sumber: Hasil Wawancara, 2026

Berdasarkan diagram 2 diatas menjelaskan bahwa bentuk Sumbang Duo Baleh, warna biru menunjukkan sumbang duduak, warna merah menunjukkan sumbang pakaian, dan warna abu-abu menunjukkan sumbang bagaua. Pada generasi tua, sumbang duduak yang ditunjukkan dengan warna biru memiliki nilai 1 atau 25%, sumbang pakaian yang ditunjukkan dengan warna merah memiliki nilai 2 atau 50%, kemudian sumbang bagaua yang ditunjukkan dengan warna abu-

abu memiliki nilai 1 atau 25%. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda yaitu sumbang duduak sebesar 25%, sumbang pakaian sebesar 50% dan sumbang bagaua sebesar 25%. Banyaknya warna merah pada kedua kelompok generasi muenujukkan bahwa Sumbang pakaian merupakan bentuk Sumbang Duo Baleh yang paling banyak dipahami oleh masyarakat. Sementara itu, warna biru dan abu-abu memiliki nilai yang sama, yang menunjukkan bahwa sumbang duduak dan sumbang bagaua memiliki tingkat pemahaman yang sama

Berdasarkan diagram diatas memberikan keterangan mengenai implementasi *sumbang duduak, sumbang pakaian, dan sumbang bagaua.*Sementara, beberapa bentuk yang lainnya belum diperoleh keterangan khusus dari masyarakat. Hal ini tidak menunjukkan bahwa bentu-bentuk yang lainnya tidak terdapat dalam masyarakat Nagari Katapiang. Dengan demikian, pembahasan mengenai implementasi lebih diarahkan pada bentuk-bentuk yang didapat di lapangan, sedangkan bentuk yang lainnya tetap dipahami sebagai bagian dari etika *Sumbang Duo Baleh*

1. Implementasi *Sumbang pakaian*

Salah satu bentuk implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang dapat dilihat dari cara berpakaian. Dalam adat Minangkabau, cara berpakaian, tidak berkaitan dengan penampilan, tetapi juga mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan terhadap norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Nagari Katapiang, terdapat perubahan dalam cara berpakaian perempuan antara masa dahulu dan saat ini. Perubahan tersebut terlihat dari penggunaan jilbab, keterbukaan pakaian dan perkembangan teknologi dan media terhadap gaya berpakaian perempuan di masa sekarang.

Pada masa dahulu, perempuan di Nagari Katapiang lebih menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. yang menyampaikan bahwa perempuan pakaian dulu lebih tertutup dan panjang, perempuan yang menyatakan bahwa perempuan pada masa dahulu lebih memperhatikan kesopanan dalam berpakaian, pakaian yang digunakan lebih tertutup dan orang tua memberikan arahan terhadap cara

berpakaian anak perempuan. Dengan demikian penerapan nilai kesopanan dalam berpakaian perempuan pada masa dahulu tidak hanya menjadi tanggung jawab sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari pendidikan keluarga. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam menerapkan nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh*. Orang tua menjadi yang pertama dalam memberikan pemahaman terhadap pakaian yang baik digunakan oleh anak perempuan. Melalui nasihat, teguran anak perempuan diarahkan dalam memahami cara berpakaian merupakan perilaku yang perlu dijaga dalam kehidupan masyarakat.

Berbeda dengan kondisi sekarang, hasil wawancara dengan bapak Tasman pada tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa cara berpakaian perempuan sekarang mengalami perubahan[14]. Perempuan masa kini lebih cenderung bebas dalam menentukan pakaian yang digunakan, adanya perempuan yang menggunakan pakaian yang lebih pendek atau terbuka dibandingkan dengan kebiasan masyarakat pada dahulunya. Pakaian perempuan sekarang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan tren berpakaian yang ditampilkan dimedia sosial, seperti perempuan sekarang banyak menggunakan pakaian tertutup tetapi jilbab yang digunakan tidak pendek, sekarang juga banyak anak perempuan yang memakai baju dan celana yang pendek.

Perubahan terjadi karena pengawasan terhadap cara berpakaian perempuan tidak sekuat pada masa sebelumnya. Perubahan dalam cara berpakaian tersebut merupakan salah satu gambaran berkurangnya penerapan aturan adat dalam kehidupan sehari-hari. Pakaian yang terbuka dipandang tidak sesuai dengan nilai kesopanan yang dijaga oleh masyarakat. Perubahan cara berpakaian tidak hanya berkaitan dengan perkembangan zaman tetapi juga pada perubahan cara masyarakt dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai adat.

[14] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Perubahan tersebut menunjukkan adanya dinamika dan implementasi *Sumbang Duo Baleh*. Nilai dasar mengenai kesopanan masih penting, tetapi penerapannya menghadapi perubahan yang disebabkan oleh perkembagan mode dan perubahan lingkungan sosial. Perempuan pada masa sekarang memiliki berbagai akses yang lebih luas untuk mengetahui berbagai bnetuk pakaian melalui media sosial, berbagai model pakaian yang berkembang dapat dengan mudah dilihat dan ditiru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terdapat perubahan dalam implementasi nilai *Sumbang Duo Baleh* pada cara berpakaian perempuan di Nagari Katapiang. Pada masa dulu, nilai kesopanan kuat diterapkan melalui pendidikan dalam keluarga. Perempuan diarahkan untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Sekarang, penerapan mengalam perubahan karena perempuan memiliki akses yang lusa terhadap berbagai perkembangan model pakaian dan pengaruh dari perkembangan zaman dan teknologi. Dengan demikian, perbedaan cara berpakaian perempuan pada tahun 2000 sampai 2025 menunjukkan adanya perubahan dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang. Meskipun perubahan cara berpakaian semakin terlihat, tetapi nilai kesopanan yang menjadi dasar aturan adat masih penting oleh masyarakat Nagari Katapiang. Perubahan terjadi terlihat pada cara dan bentuk penerapannya sedangkan nilai kesopanan tetap menjadi bagian yang harus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Pandangan yang sama juga disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Susilawati pada tanggal 30 Juni 2026 yang menjelaskan bahwa masa dahulu anak-anak mendapatkan pendidikan yang kuat dari orang tua. Pendidikan tidak hanya dengan sekolah, tetapi mencakup agama, moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga berkaitan dengan pembiasaan untuk berpakaian yang tertutup dan bertingkah laku sopan santun ketika berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, penerapan dalam berpakaian tidak diberikan melalui penyebutan istilah *Sumbang Duo Baleh*, tetapi

nilai-nilai dapat ditanamkan melalui kebiasaan keluarga dan masyarakat. Perbedaan cara berpakaian perempuan antara masa dahulu dan sekarang. Pada masa dahulu, perempuan lebih sering menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan. Cara berpakaian tersebut juga mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua. Anak perempuan dibiasakan untuk memahami pakaian yang dianggap baik sopan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Pandangan ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman memberikan pengaruh terhadap cara perempuan menampilkan dirinya. Pada masa sebelumnya, pakaian yang digunakan disesuaikan dengan kebiasaan dan norma yang berlkau di lingkungan masyarakat. Pada masa sekarang perempuan dengan mudah mengetahui berbagai model pakaian melalui media sosial sehingga gaya berpakaian dari luar lingkunga masyarakat dapat diketahui dengan mudah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa dahulu implementasi nilai kesopanan dalam berpakaian berlangsung melalui pembiasaan dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga menjadi salah satu tempat utaman dalam menanamkan nilai *Sumbang Duo Baleh* kepada anak perempuan yang ada di Nagari Katapiang.

Perubahan cara berpakaian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syaid Efendi pada tanggal 30 Juni 2026 menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya berbagai tren berpakaian di masyarakat Nagari Katapiang. Perkembangan tersebut mengalami perubahan dalam pemaknaan terhadap pakaian yang dianggap sopan. Contohnya ada perempuan yang sudah menggunakan jilbab, tetapi cara menggunakan masih belum sepenuhnya sesuai dengan nilai kesopanan yang diajarkan oleh agama dan adat. Dengan demikian, perubahan dalam cara berpakaian perempuan tidak hanya dipahami sebagai perubahan dalam bentuk pakaian, tetapi juga perubahan dalam proses pewarisan nilai-nilai kesopanan. Pada masa dulu, anak perempuan

[15] Sri Susilawati, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

memperoleh contoh berpakaian melalui orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, masa sekarang anak perempuan memperoleh contoh dari media sosial, tokoh publik dan budaya dari luar.[16]

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat tidak menunjukkan bahwa tidak seluruh perempuan di Nagari Katapiang meninggalkan nilai *Sumbang Duo Baleh.* Ada keluarga yang masih memberikan pendidikan dan pengawasan terhadap cara berpakaian anak perempuan di Nagari Katapiang. Dengan demikian menunjukkan bahwa dalam penerapan nilai *Sumbang Duo Baleh* masih berlangsung, tetapi dalam penerapannya berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perubahan antara nilai adat yang diwariskan perkembangan budaya masyarakat. Nilai berupa kesopanan dalam berpakaian dianggap masih penting tetapi bentuk penerapannya mengalami perubahan. sebagian perempuan tetap mempertahankan pakaian sesuai dengan norma dan agama, sementara sebagian lainnya mengikuti perubahan mode dan tren yang berkembang melalui media sosial.

Perubahan cara berpakaian perempuan di Nagari Katapiang menunjukkan bahwa impelentasi *Sumbang Duo Baleh* tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami pergeseran dalam penerapannya. Pada masa dulu, penerapan lebih banyak melalui keluarga dan lingkungan sekitarnya, sedangkan masa saat ini perempuan mengalami pengaruh yang lebih besar dari media sosial, perkembangan zaman, dan budaya luar. Dengan demikian, keberlangsungan nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam aturan berpakaian bergantung pada kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pendidikan dan keteladanan kepada generasi muda.

Impelmentasi *Sumbang Duo Baleh* dalam berpakaian pada perempuan tahun 2000-2025 menunjukkan perubahan dari penerapan yang ketat menjadi penerapan yang beragam. Nilai kesopanan sebagai dasar dari aturan masih penting oleh

[16] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

masyarakat, perubahan yang terjadi pada bentuk dan cara penerapannya sedangkan nilai dasarnya masih penting sebagai norma yang dijaga dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang.

Dari ketiga penjelasan masyarakat dapat dipahami bahwa implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam berpakaian perempuan mengalami perubahan yang cukup nyata. Pada masa sebelumnya, kepantasan pakaian lebih banyak dtentukan oleh nilai adat, keluarga dan lingkungan masyarakat. Pada masa sekarang dipengaruhi oleh media sosial dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, perubahan pakaian perempuan yang tidak hanya merupakan perubahan dalam bentuk pakaian, tetapi juga menunjukkan perubahan yang mempengaruhi perilaku perempuan di Nagari Katapiang.

2. Implementasi *Sumbang bagaua*

Selain cara berpakaian, implementasi *Sumbang Duo Baleh* juga terlihat dalam perempuan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Pergaulan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat kerena melalui pergaulan sesorang dapat membangun hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan teman sebaya. Dalam hal ini, *Sumbang Duo Baleh* pada pergaulan perlu dilakukan dengan memperhatikan batas-batasan kepantasan agar hubungan sosial tetap terjaga.

Perkembangan kehidupan sosial menyebabkan ruang pergaulan perempuan menjadi luas. Pada masa sebelumnya interaksi dilakukan secara langsung dalam lingkngan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada masa sekarang hubungan sosial dapat berlangsung lelalui media sosial. Media sosial membuat sesorang berinteraksi dengan orang lain tanpa harus berada ditempat yang sama. Perubahan tersebut memberikan dampak terhadap batas-batasan pergaulan. Interaksi yang duluny dapat diketahui oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya, tetapi sekarang dapat berlangsung secara pribadi melalui perangkat komunikasi. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan nilai kehati-hatian dalam pergaulan.

Menurut bapak Tasman hasil wawancara tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa salah satu bentu perilaku yang bertentangan dengan nilai *Sumbang Duo Baleh* adalah pergaulan yang terlalu dekat atau berlebihan antara perempuan dan laki-laki. Hubungan antara perempuan dan laki-laki perlu memiliki batasan agar tidak menimbulkan perilaku yang dianggap kurang sopan dalam masyarakat. Pada masa sekarang banyak anak perempuan dan laki-laki yang pergi berduaan tanpa ada batasannya, seperti pegangan tangan. Pemahaman ini menunjukkan adanya nilai kehati-hatian dan nilai kesusilaan dalam penerapan *Sumbang Duo Baleh.* Perempuan diharapakan untuk mampu menjaga batas dalam berinteraksi dengan lawan jenis dan memperhatikan situasi dan lingkungan. Batasan tersebut bukan dimaksudkan untuk membatasi hubungan sosial, tetapi untuk menjaga kehormatan dan marwah diri.[17]

Selanjutnya perubahan dalam pola pergaulan juga disampaikan oleh Bapak Syaid Efendi hasil wawancara pada tanggal 30 Juni 2026 yang menyatakan bahwa lingkungan pergaulan anak dulu lebih terbatas pada keluarga dan masyarakat setempat. Tetapi saat ini perkembangan teknologi dan media sosial membuat ruang pergaulan anak menjadi lebih luas, anak-anak dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai media tanpa harus bertemu secara langsung. Seperti berkomunikasi lewat instagram, telegram, tiktok, dan media sosial lainnya.Perubahan tersebut telah memberikan tantangan terhadap implementasi *Sumbnag Duo Baleh* karena batasan pergaulan yang dahulu lebih muda diawasi oleh keluarga dan masyarakat kini menjadi lebih sulit untuk dikontrol. Pergaulan tidak hanya terjadi di lingkungan rumah, sekolah tetapi juga terjadi di ruang digital.[18] Dengan demikian, implementasi nilai dan etika *Sumbang Duo Baleh* dalam pergaulan perempuan di Nagari Katapiang mengalami perubahan seiring dengan meluasnya ruang interaksi sosial. Nilai kehati-hatian dan nilai menjaga

[17] Tasman, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

[18] Syaid Efendi, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 30 Juni 2026

kehormatan tetap diperlukan, tetapi penerapannya tidak hanya berkaitan dengan pergaulam secara langsung. Pada era digital, nilai tersebut perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial, cara berkomunikasi dan memilih lingkungan pertemanan.

Perubahan tersebut membawa dampak terhadap penerapan *Sumbang Duo Baleh*. Sebelumnya orang tua dapat mengetahui secara langsung dengan siapa anaknya bermain dan bergaul, tetapi sekarang pengawasan menjadi lebih sulit karena interaksi anak dilakukan melalui telepon genggam dan media sosial. Dengan demikian, perkembangan teknologi yang telah mengubahn bentuk pergaulan masyarakat. Dalam hal ini aturan *Sumbang Duo Baleh* tetap memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjaga pergaulan. Aturan ini mengajarkan sesorang dalam mempertimbangkan berineraksi dengan orang lain, terutaman dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

3. Implementasi *Sumbang duduak*

Implementasi *Sumbang Duo Baleh* juga terlihat dari tingkah laku perempuan di Nagari Katapiang. Tingkah laku mencerminkan bagaimana seseorang dapat menempatkan diri ketika berada di tengah masyarakat. Sikap sopan, menghormati orang tua dan menjaga perilaku di tempat umum serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan bagian dari nilai kesopanan yang terdapat dalam aturan *Sumbang Duo Baleh*. Hal tersebut terlihat dari dari hasil wawancara dengan Ibu Yunihelmi yang menjekaskaan bahwa salah satu bentuk Sumbang Duo Baleh yaitu *sumbang duduak*, yang menjelaskan mengenai larangan anak perempuan duduk depan pintu. Seperti "Anak gadih indak buliah duduak dimuko pintu, tahalang razaki deknyo." Larangan tersebut berkaitaan dengan kepantasan posisi duduk dan kondisi lingkungan karena duduk di depan pintu dapat menghalangi orang yang keluar dan masuk.[19]

[19] Yunihelmi, Masyarakat Nagari Katapiang, wawancara langsung pada tanggal 16 Mei 2026

Pemahaman ini menumjukkan bahwa *Sumbang Duduak* tidak hanya berkaitan dengan posisi tubuh, tetapi juga mengandung nilai sosial. Sesorang perempuan diharapkan bisa memperhatikan kondisi orang lain ketika menempatkan diri dalam suatu ruang. Dengan demikian, tata cara duduk menjadi bagian dari pembentukan sikap menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asnibar pada tanggal 4 Agustus 2026 yang menjelaskan bahwa dalam mendidik anak, harus mengajarkan anak tentang berlaku sopan ketika berada di tempat umum. Meskipun dalam pendidikan tidak selalu diberikan dengan menyebutkan aturan adat tertentu, tetapai nilai yang diajarkan memiliki hubungan dengan etika *Sumbang Duo Baleh*.[20] Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *Sumbang Duo Baleh* dapat berlangsung melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam tingkah laku perempuan tidak selalu terlihat dalam bentuk aturan tertulis, tetapi juga dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Cara menghormati orang lain, menjaga perilaku di tempat umum dan memperhatikan kesopanan dalam bertindak merupakan bentuk dari penerapa nilai *Sumbang Duo Baleh.*

Dalam penerapannya, tidak semua bentuk yang disebutkan oleh masyarakat dengan istilah adatnya, tetapi beberapa perilaku yang masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti aturan mengenai cara duduk, berbicara dengan orang lain, menjaga pakaian dan membatasi pergaulan merupakan bentuk nilai yang dipahami oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa implementasi adat tidak selalu bergantung pada kemampuan sesorang dalam menyebutkan nama setia aturan. Nilai tersebut dapat hidup melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian penerapan *Sumbang Duo Baleh* dapat berlangsung melalui pola pendidikan dan kebiasaan masyarakat.

[20] Asnibar, Masyarakat Nagari Katapiang. Wawancara langsung pada tanggal 4 Agustus 2026

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan di Nagari Katapiang selama tahun 2000-2025 menunjukkan adanya perubahan. Pada masa awal periode tersebut, penerapan nilai *Sumbang Duo Baleh* lebih banyak didukung oleh pengawasan keluarga dan lingkungan masyarakat. Cara berpakaian, tingkah laku, pergaulan dan penggunaan bahasa yang sopan lebih banyak dipengaruhi oleh nilai yang diajarkan oleh orang tua. Seiring dengan perkembangan teknologi, pola kehidupan masyarakat mengalami perubahan. Penggunaan telepon genggam dan media sosial semakin meningkat dan memberikan pengaruh terhadap perilaku generasi muda. Perubahan tersebut terlihat dalam cara berpakaian, pola pergaulan, dan berkurangnya pengawasan langsung dari keluarga.

Perubahan tersebut menyebabkan sebagian aturan *Sumbang Duo Baleh* tidak lagi diterapkan sekuat masa lalu. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah adanya kekhawatiran masyarakat dalam memberikan teguran terhadap orang lain, perkembangan teknologi juga memberikan akses yang luas terhadap berbagai informasi dan kebiasaan dari luar.

Dengan demikian, perubahan implementasi *Sumbang Duo Baleh* pada perempuan tahun 2000-2025 tidak dapat dipahami hanya sebagai berkurangnya kepatuhan terhadap adat. Perubahan tersebut merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial dan perubahan lingkungan sosial.

Hasil penelitian menjelaskan adanya keterkaitan antara pemahaman, pandangan, dan implementasi *Sumbang Duo Baleh* dalam kehidupan masyarakat Nagari Katapiang. Ketigal hal ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam proses keberlangsungan nilai adat. Pemahaman memberikan dasar bagi sesorang dalam mengenali nilai yang baik, pandangan menunjukkan sesorang terhadap keberadaan aturan tersebut, dan implementasi terlihat dari perilaku sesorang yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman masyarakat diperoleh melalui keluarga dan lingkungan sosial yang menjadi dasar dalam pembentukan sikap terhadap nilai adat. Ketika sesorang dibiasakan menjaga sopan santun, menghormati orang lain, menjaga cara berpakaian dan kebiasaan dapat berkembang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan *Sumbang Duo Baleh* menejalskan bahwa aturan tersebut masih dianggap memiliki fungsi dalam kehidupan sosial. Meskipun terjadi perubahan dalam masyarakat, nilai kesopanan, tata krama tetap penting. Dengan demikian menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan nilai adat tetapi menghadapi tantangan dalam mempertahankan penerapannya. Implementasi menunjukkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku nyata. Perubahan dalam berpakaian, berbicara, bergaul dan bertingkah laku memperlihatkan bahwa penerapan *Sumbang Duo Baleh* mengalami perkembangan.

Dengan demikian, dinamika *Sumbang Duo Baleh* di Nagari Katapiang dapat dipahami sebagai perubahan dalam cara nilai adat diwariskan, dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Nilainya masih penting, tetapi lingkungan sosial telah mengalami perubahan. Keberlanjutan *Sumbang Duo Baleh* bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan nilai dasarnya dan pemyampaian yang sesuai dengan kondisi kehidupan generasi sekarang.

.